

yang lebih baik, maka individu akan keluar dari identitas yang dimiliki dan negara yang membatasinya.⁴

Identitas kenyataan dalam tangkapan individu masyarakat biasanya berada pada posisi inferior dibandingkan identitas yang mereka tangkap dalam kelompok kecil. Identitas kelompok kecil akan menjadi musuh dari negara, dan karenanya negara akan berusaha menghapuskan identitas kelompok kecil dengan cara menghilangkan perbedaan mereka, atau bila ternyata identitas kelompok itu cukup besar, maka akan ada kemungkinan identitas kelompok itu akan diangkat menjadi identitas nasional. Jadi memang hanya negara yang berkompeten untuk memunculkan dan mempertahankan identitas nasional.⁵

Sebagian masyarakat Etnis Hui mampu menggunakan bahasa non mandarin dalam kehidupan mereka sehari-hari, tergantung bahwa tempat mereka tinggal. Tetapi secara umum mereka berbahasa Mandarin dengan baik dan lebih dekat dengan Etnis Han Cina dibandingkan dengan etnis minoritas lain di Cina, bahkan terhadap etnis muslim yang lain. Ini merupakan hasil dari asimilasi mereka selama 13 abad hidup di Cina bersama Etnis Han. Tetapi sejalan dengan globalisasi dan kemajuan sarana telekomunikasi dan transportasi, mereka kemandian mengenal berbagai bentuk baru dalam Agama Islam itu sendiri, dan ini mempengaruhi Etnis Hui secara keseluruhan.

Etnis Hui sering disebut sebagai Muslim yang berbahasa Cina, atau Orang Cina Muslim, atau secara lebih sederhana disebut dengan Sino-Muslim. Tetapi istilah ini sering membungkungkan karena semua muslim yang tinggal di Cina tentunya adalah orang Cina, atau warga negara Cina.

Masalah keagamaan memang agak rancu di Cina sejak berakhirnya era dinasti satu abad yang lalu. Penduduk yang beragama Islam ketika lahir dicatat sebagai Etnis Hui. Dan ini akan dibawa sepanjang hidupnya. Anak dari Etnis Tibet, Mongol, Dai zu, dan Hainan yang beragama Islam akan dicatat sebagai Etnis Hui. Bahkan jika mereka

menjadi anggota partai komunis yang tidak mengakuinya adanya agama. Mereka juga akan tetap menggunakan bahasa etnisnya meskipun mereka beragama Islam. Selain tentunya mereka tetap bisa berbahasa Mandarin sebagai resmi negara dan juga belajar Bahasa Arab dan Persia, yang mereka dapat dari masjid.

Sebagian besar Etnis Hui memang harus diakui mempunyai lebih banyak kemiripan dengan Etnis Han dibandingkan dengan Etnis Muslim lain di Cina. Berbagai peradatan dan tata cara agama Islam berhasil mereka sesuaikan dengan adat istiadat dan budaya Etnis Han. Keberhasilan assimilasi budaya ini menjadi kritik dari para reformis Etnis Hui modern. Karena muslim Cina lain tidak perlu menyesuaikan adat Islam mereka dengan budaya Etnis Han.

Di negara Cina sendiri masalah etnis dan agama ini sudah menjadi bagian dari masalah keamanan nasional. Cina merapkan ide comprehensive security yang dalam Bahasa Cina disebut sebagai *Zhonghe Anquan*.⁶ Selain masalah militer, keamanan nasional di Cina juga berarti penjagaan keamanan ekonomi, keamanan politik, keamanan sosial, keamanan lingkungan hidup, keamanan kemanusiaan dan keamanan teknologi. Dan yang lebih penting, keamanan militer tidak bisa dicapai tanpa keamanan ekonomi, tanpa perekonomian yang kuat. Ini artinya, bahkan dalam urusan etnis pun perkembangan ekonomi harus diperhatikan. Pertumbuhan ekonomi pada etnis minoritas akan membawa tingkat keamanan yang lebih tinggi.

Reformasi ekonomi Cina telah berhasil menaikkan standar kehidupan secara luar biasa bagi sebagian besar masyarakat Cina. Pada awal abad 21 ini, pemerintah Cina sendiri telah berhasil mencapai target untuk menaikkan GNP hingga 4 (empat) kali lipat dari standar tahun 1980. Pemerintah Cina juga berhasil menghapuskan kemiskinan di Cina pada tahun 2000, meskipun banyak terjadi fluktuasi ekonomi. Tantangan untuk meningkatkan taraf hidup petani masih menjadi tetap ada dan mungkin bertambah sulit.⁷ Industri milik pemerintah yang mengalami kerugian akhirnya berhasil dipindah tanggalkan ke pihak